

SOCIAL LIBRARIAN: PERAN PENTING DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT INKLUSIF DI ERA DISRUPTIF

Lusi Satia Rahmawati
Perpustakaan Universitas Telkom
Bandung Technoplex, Bojongsong, Kab. Bandung
lusiasatiarahmawati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan internet membuat pekerjaan manusia semakin mudah dan cepat. Kehadiran teknologi digital dan internet juga dapat menggantikan pekerjaan manusia, termasuk dalam pengelolaan, pelayanan, dan pekerjaan pustakawan dapat tergantikan oleh aplikasi dan mesin, seperti robot. Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai disrupsi. Konsep yang muncul dalam menghadapi perubahan tatanan sosial sebagai dampak era disrupsi adalah konsep inklusi sosial. Pendidikan inklusif akan mewujudkan inklusi sosial, karena hal tersebut sangat berkaitan erat dengan hak asasi manusia dan martabat, keadilan sosial, penyetaraan, keamanan, budaya, serta keragaman bahasa dan etnis. Perpustakaan sebagai bagian penting dari pendidikan mengemban amanah sebagai tempat pembelajaran dan kemitraan bagi masyarakat yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi semua kalangan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan dapat diukur capaian kinerja bagi kesejahteraan masyarakat. Pustakawan merupakan organik yang berperan penting dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pustakawan harus memiliki inovasi menghadapi pergeseran fungsi perpustakaan di era teknologi ini. Maka penulis mengangkat pembahasan mengenai “*social librarian*” pada tulisan ini untuk menjelaskan bahwa sebagai pekerja sosial, pustakawan harus bertindak sebagai pendidik, penyaring, dan inovator dalam pekerjaannya. Pustakawan harus mampu bekerja sebagai kurator, pembuat konten digital, dan menjadi penghubung dengan pengguna. Di dalam artikel ini akan dibahas pula kontribusi yang sudah penulis lakukan di Telkom University Openlibrary sebagai tempat kerja penulis dan lingkungan terdekat sebagai pustakawan untuk mewujudkan inklusi sosial di era disruptif memakai pendekatan dan konsep *social librarian*.

Kata kunci: Disruptif, Inklusi Sosial, *Social Librarian*

I. PENDAHULUAN

Di abad ke-21, bangsa kita akan mengalami kenaikan suhu bumi antara 2 - 3 derajat Celsius, dengan segala konsekuensi seriusnya bagi planet dan keselamatan umat

manusia. Indonesia akan terus menghadapi lingkungan geopolitik yang multipolar, dan Asia akan menjadi pusat ekonomi dunia dengan kelas menengah terbesar yang terus berkembang pesat. Di pertengahan abad ini, ekonomi dunia akan menjadi dua kali lebih besar dibanding sekarang dan pertumbuhannya akan lebih cepat bila dibandingkan dengan populasi dunia yang diperkirakan akan mencapai 9,8 miliar jiwa di tahun 2045. *Shared Economy* akan menjadi lebih umum, demikian pula masyarakat tanpa mata uang fisik terlebih karena modernisasi, termasuk konektivitas semakin menjalar ke berbagai negara berkembang. Dengan segala peluang ini, bangsa Indonesia harus terus mewaspadaai berbagai risiko serta perlu mengantisipasi timbulnya sejumlah krisis finansial dan ekonomi dalam tiga dekade mendatang di mana ketimpangan (*inequity*) akan terus menjadi *trend* dunia, dan kita perlu mengantisipasi persaingan geostrategis yang diwarnai pembangunan militer dan militerisasi wilayah konflik yang akan terus bergulir, kita juga perlu mengantisipasi meletusnya perang besar di kancah internasional melihat radikalisme, ekstremisme, dan terorisme yang akan terus menghantui dunia, belum lagi ancaman pandemi dan endemi penyakit menular. Perkembangan teknologi digital dan internet membuat pekerjaan manusia semakin mudah dan cepat. Kehadiran teknologi digital dan internet juga dapat menggantikan pekerjaan manusia, termasuk dalam pengelolaan, pelayanan, dan pekerjaan pustakawan dapat tergantikan oleh aplikasi dan mesin, seperti robot, fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai disrupsi (*disruption*) (Kasali, 2017).

Disrupsi merupakan suatu inovasi untuk perubahan, bahkan dapat mengganggu tatanan organisasi jika mereka tidak siap dengan inovasi perubahan (Nashihuddin & Suryono, 2019). Inovasi yang dimaksud adalah perubahan secara revolusioner, yang memungkinkan terjadinya perubahan sistem lama ke sistem baru, dan teknologi lama ke teknologi baru untuk mengoperasikan suatu organisasi atau perusahaan (Kasali, 2017).

Konsep yang muncul dalam menghadapi perubahan tatanan sosial sebagai dampak era disrupsi adalah konsep inklusi sosial. Konsep ini pertama kali muncul pada tahun 1970-an di Prancis sebagai respon terhadap krisis kesejahteraan di negara-negara Eropa, yang memiliki dampak yang meningkat pada kerugian sosial di Eropa. Konsep ini

menyebarkan ke seluruh Eropa dan Inggris sepanjang tahun 1980-an dan 90-an. Konsep ini mendapatkan perhatian yang luas setelah dibahas pada Konferensi Tingkat Tinggi *World Summit for Social Development, Copenhagen, Denmark, 6-12 March 1995* atau dikenal dengan *Copenhagen Declaration on Social Development*. Deklarasi pembangunan sosial ini menekankan pada konsensus program aksi baru tentang perlunya menempatkan masyarakat di pusat pembangunan (*Summit, 1995*). Pertemuan terbesar para pemimpin dunia ini yang dihadiri oleh kepala negara maupun pemerintah berjanji untuk menanggulangi kemiskinan, mendorong masyarakat yang stabil, aman, dan adil bagi masyarakat sebagai tujuan utama dalam pembangunan. Konsep inklusi sosial merupakan pembangunan berkesejahteraan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dengan tujuan masyarakat yang stabil, aman, dan adil (*Summit, 1995*).

Dalam perjalanannya, konsep inklusi sosial diadopsi pada ranah pendidikan oleh UNESCO melalui deklarasi Incheon dengan konsep *“Towards inclusive and equitable quality education and lifelong learning for all”* (UNDP, 2015). Hal tersebut dicetuskan dalam *Incheon Declaration Framework for Action* yang diselenggarakan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai badan khusus PBB yang bertujuan untuk mendukung perdamaian, dan keamanan serta mempromosikan kerjasama antar Negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada Keadilan, Peraturan Hukum, Hak Asasi Manusia, dan kebebasan Hakiki (UNESCO, 2019). Visi penting dalam deklarasi Incheon ini adalah untuk mengubah kehidupan melalui pendidikan, serta mengakui peran penting pendidikan sebagai pendorong utama pengembangan dalam mencapai poin lain dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (UNDP, 2015).

Pendidikan inklusif akan mewujudkan inklusi sosial, karena hal tersebut sangat berkaitan erat dengan hak asasi manusia dan martabat, keadilan sosial, penyeteraan, keamanan, budaya, serta keragaman bahasa dan etnis. Maka dari itu pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap seluruh poin dalam SDGs, dan masih banyak “pekerjaan rumah” yang belum selesai dari agenda *Education for All* (EFA) dan *Millenium*

Development Goals (MDGs) terkait dengan pendidikan secara global dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dunia (UNDP, 2015)

Perpustakaan sebagai bagian penting dari pendidikan mengemban amanah sebagai tempat pembelajaran dan kemitraan bagi masyarakat yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi semua kalangan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan dapat diukur capaian kinerja bagi kesejahteraan masyarakat. Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 2 menyebutkan bahwa "Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan" (Perpustakaan Nasional, 2007). Penyelenggaraan perpustakaan seperti dalam pasal tersebut secara teknis menjadi kebijakan pengembangan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (Perpustakaan Nasional, 2007).

Kebijakan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial tertuang pada Kementerian PPN/Bapenas mulai tahun 2018 telah menetapkan Kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Transformasi tersebut dapat diwujudkan dalam 4 peran, yaitu: (1) Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat kegiatan masyarakat, dan pusat kebudayaan (2) Perpustakaan dirancang lebih berdaya guna bagi masyarakat (3) Perpustakaan menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat (4) Perpustakaan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan Kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah untuk: (1) Meningkatkan literasi informasi berbasis TIK, (2) Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (3) memperkuat peran dan fungsi perpustakaan, agar tidak hanya sekadar tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tapi menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat (Alhumami, 2018).

Pustakawan merupakan organik yang berperan penting dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pustakawan harus memiliki inovasi menghadapi

pergeseran fungsi perpustakaan di era teknologi ini. Sebagai pustakawan di perguruan tinggi tentunya pustakawan tidak hanya fokus kepada rutinitas pekerjaan dalam melayani mahasiswa, namun harus kreatif dalam melakukan kegiatan kolaborasi agar terciptanya inklusi sosial antara civitas akademika yang ada di dalam kampus dengan masyarakat sekitar. Pustakawan perlu melakukan transformasi diri menghadapi era disruptif ini, karena *google* dan *search engine* lainnya akan mengalahkan pamor pustakawan sebagai penelusur informasi. Pengembangan kompetensi profesional maupun personal, dan menjadi pekerja sosial yang inovatif. Pustakawan sebagai aktor perpustakaan perlu menambah wawasan dan selalu meng-*update* pengetahuan dan kompetensinya, salah satunya dengan pendidikan berkelanjutan baik secara formal maupun nonformal. Pustakawan juga harus mempunyai *awareness* terhadap lingkungan sekitar dengan berkontribusi sesuai kemampuan kepustakawannya sebagai makhluk sosial di masyarakat. Joe Murphy mengatakan jadilah “*social librarian*” yang artinya bahwa sebagai pekerja sosial, pustakawan harus bertindak sebagai pendidik, penyaring, dan inovator dalam pekerjaannya. Pustakawan harus mampu bekerja sebagai kurator, pembuat konten digital, dan menjadi penghubung dengan pengguna atau *stakeholder* (Collen De Lorry, 2003).

Social Librarian akan difokuskan penulis pada artikel ilmiah ini. Berangkat dari konsep pustakawan sebagai individu yang merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari proses interaksi dengan pengguna layanan perpustakaan, maka diperlukan sisi “*human touch*” dalam melakukan segala jenis layanan pada penggunanya. Dalam karya tulis ini penulis akan fokus membahas mengenai “***Social Librarian: Peran Penting dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusif di Era Disruptif***”. Di dalam artikel ini akan dibahas pula kontribusi yang sudah penulis lakukan di Telkom University Openlibrary sebagai tempat kerja penulis dan lingkungan terdekat sebagai pustakawan untuk mewujudkan inklusi sosial di era disruptif.

II. PEMBAHASAN

A. Era Disruptif

Istilah *disruption* pertama kali dipopulerkan oleh Clayton Christensen dengan teori "*Disruptive Innovation*" (1990) dan Michael Porter dalam teori "*Competitive Strategy*" (1980), keduanya profesor *Harvard Business School*. "*Disruption, as Christensen defines it, "is a theory of competitive response. It tells you: if I innovate in this way, then this is what I can expect incumbent competitors to do. If I introduce a sustaining innovation, incumbents will generally try to mount a defense and try to eliminate me. If it's disruptive innovation, they are likely to ignore me or flee rather than fight"* (Denning, 2016).

Secara garis besar, pengertian disrupsi (*disruption*) adalah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru (Kasali, 2017). Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan baru. Disrupsi bisa dilihat sebagai sesuatu yang positif karena merupakan sebuah inovasi yang dinamis. Hal ini telah lama diramalkan oleh Alvin Toffler (1980) seorang penulis dan futurolog Amerika, yang dikenal karena karya-karyanya membahas mengenai revolusi digital, revolusi komunikasi, dan singularitas teknologi. Dia mengatakan dunia telah memasuki gelombang ketiga. Demikian juga dengan internet. Gelombang ketiga Toffler menandakan manusia telah berada pada era informasi. Umumnya, banyak yang menganggap bahwa disrupsi hanya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Disrupsi akan menggantikan teknologi lama serba fisik dengan teknologi digital yang benar-benar baru, lebih efisien, dan lebih bermanfaat. Bahkan masih ada anggapan bahwa disrupsi seakan-akan hanya masalah meng-*online*-kan layanan dengan menggunakan aplikasi. Namun disrupsi sesungguhnya bisa terjadi secara meluas, karena dinamika yang terkandung di dalam perubahan zaman. Disrupsi bisa terjadi di pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan juga hubungan-hubungan sosial. Perubahan di dunia dan termasuk Indonesia dalam inovasi yang diistilahkan sebagai disrupsi (*disruption*), merupakan berita baik bagi masyarakat karena kekuasaan menjadi berada di tangan mereka. Ada lima hal penting dalam disruption (Kasali, 2017):

1. *Disruption* akan berakibat penghematan: banyak biaya melalui proses bisnis menjadi lebih *simple*.

2. *Disruption* akan membuat kualitas apapun yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya.
3. *Disruption* berpotensi menciptakan pasar baru, atau membuat mereka yang selama ini ter-eksklusi menjadi ter-inklusi. Membuat pasar yang selama ini tertutup menjadi terbuka.
4. *Disruption* akan menghasilkan produk/jasa yang jauh lebih mudah diakses atau dijangkau oleh para penggunanya.
5. *Disruption* membuat segala sesuatu kini menjadi lebih smart, pintar, menghemat waktu, dan lebih akurat.

Disruption sejatinya adalah perubahan. Perubahan yang setiap hari kita alami. Namun, ada bedanya. Dalam *disruption*, perubahan berlangsung secara radikal dan revolusioner sehingga memicu ketengangan diantara kita. Kita terpecah belah menjadi dua kubu yang sama kuatnya. Dan memicu kekacauan. Rhenald Kasali kerap menyebutnya dengan istilah 3S, yakni *sudden*, *speed*, dan *surprise*. Perubahan yang terjadi begitu mendadak, tiba-tiba, berlangsung cepat, dan mengejutkan (Kasali, 2017).

B. Dampak Era Disrupsi Kepada Masyarakat

Di era disrupsi akan terjadi perubahan yang begitu cepat dalam tatanan ekonomi dan sosial masyarakat sehingga era disrupsi ini jika masyarakat dan pemerintah tidak bergerak cepat akan terjadi ketimpangan sosial yang begitu jauh (eksklusi sosial). Pembangunan di ruang kota sejauh ini menghasilkan kesejahteraan untuk sebagian kecil warga kota saja. Kondisi demikian disebabkan penetapan paradigma pembangunan yang terlalu bertumpu kepada pembangunan ekonomi dengan capaian pertumbuhan ekonomi. Kapitalisasi ruang kota telah menyebabkan rusaknya tatanan sosial masyarakat kota, masyarakat menjadi asing satu sama lain dan kehilangan kontak dengan tetangga di sebelah, apalagi dengan saudara sebangsa di pulau lain, padahal transportasi dan telekomunikasi sudah semakin modern. Ikatan-ikatan sosial yang inklusif dan kebhinekaan telah diganti oleh pengelompokan eksklusif berdasarkan

kaidah-kaidah yang dangkal dan untuk kepentingan individu. Uang telah menggantikan ucapan salam yang kita sampaikan ketika berjumpa sesama. Fasilitas material menggantikan jabat tangan hangat antara orang-orang yang bekerja bersama. Keanggotaan sebuah klub eksklusif menjadi lebih penting daripada kewarganegaraan (*citizenry*) (Warsilah, 2015). Kondisi demikian disebut sebagai eksklusi sosial (*social exclusion*) dan sering muncul sebagai pemicu konflik dan kekerasan di ruang kota, kemiskinan, ketidakpedulian terhadap kelompok marginal kota, dan sebagainya. Eksklusi sosial menggejala di perkotaan Indonesia, seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan wilayah perkotaan, dan mencapai puncaknya dalam bentuk berbagai krisis ekonomi, sosial, dan politik (Warsilah, 2015).

Keadaan tereklusi akan menimbulkan sikap hidup atau cara berpikir atau memunculkan suatu kebudayaan yang melawan budaya *establish*. Eksklusi sosial itu sendiri terdiri dari dua hal, yakni eksklusi objektif dan subjektif (Warsilah, 2015). Eksklusi objektif adalah suatu kondisi apabila secara sengaja seseorang atau sekelompok orang dipinggirkan dalam upaya mendapatkan hak-haknya dari hak kompleks sampai hak yang sederhana. Contoh eksklusi subjektif pada umumnya ketika terjadi salah urus atau salah atur kebijakan, dan eksklusi subjektif ini akan sangat berbahaya jika golongan mayoritas mengeksklusikan diri terutama jika terkait dengan konflik agama atau etnis. Terdapat lima kekuatan yang cenderung mendorong terjadinya proses eksklusi sosial, yakni faktor kemiskinan, penghasilan rendah, tidak adanya akses kepada pasar kerja, tidak adanya dukungan dan jaringan sosial, serta efek dari kawasan dan lingkungan sekitar serta terputusnya layanan publik (Pierson, 2002).

Dengan berbagai latar belakang di atas bagi Lenoir (1974), ada sepuluh kategori warga yang tereklusi sosial, yakni cacat fisik, cacat mental, putus asa cenderung bunuh diri, jompo, anak-anak korban kekerasan, pengguna zat terlarang, korban anak akibat kenakalan, orang penyandang asosial, orang tua single, kelompok marjinal, dan penyandang cacat sosial lainnya. Mereka semua dikategorikan sebagai “*socially excluded*”. Untuk meminimalisasi keadaan eksklusi sosial di kalangan warga kota, para pemimpin kota perlu mengadopsi model pembangunan inklusif. Terminologi pembangunan yang inklusif tidak terbatas kepada aspek ekonomi semata akan tetapi

lebih luas memberikan akses kepada seluruh elemen masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan, termasuk di dalamnya infrastruktur dan layanan dasar

C. Konsep Inklusi Sosial

Konsep yang muncul dalam menghadapi ketimpangan sosial era disrupsi adalah konsep inklusi sosial. Inklusi sosial adalah upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal (Gidley, Hampson, Wheeler, & Bereded-Samuel, 2010).

Menurut Lenoir Rene Lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan, dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan (Warsilah, 2015). Terbuka dalam konsep lingkungan inklusif, berarti semua orang yang tinggal, berada, dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Karena konsep pembangunan sosial akan melihat banyak hal yang harus diperjuangkan, yakni mulai dari pendidikan yang lebih baik, peningkatan kesehatan dan standar nutrisi, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan, pemerataan kesempatan, pemerataan kebebasan individual, dan penyegaran kehidupan budaya. Atas dasar kritik yang dilontarkan oleh para ahli sosial terhadap pendekatan pembangunan yang cenderung *economy minded*, para sosiolog mendorong lembaga dunia UNESCO melakukan pembaharuan dalam pendekatan pembangunan di seluruh negara, terutama negara berkembang, yakni dengan cara menerapkan pembangunan inklusif. Pendekatan pembangunan inklusif mendorong kelompok yang semula termarjinalkan supaya diajak ikut serta dan terlibat dalam pembangunan kota, sehingga memungkinkan terjadinya proses inklusi sosial. Di Indonesia, kondisi model pembangunan yang terlalu bertumpu kepada pembangunan ekonomi akan menghasilkan kondisi eksklusi sosial (Wirutomo, 2013).

Untuk mereduksi persoalan eksklusi sosial, kita semua membutuhkan pendekatan pembangunan inklusif yang diharapkan terjadi inklusi sosial (*social inclusion*) yang memungkinkan munculnya rasa saling percaya (*trust*), modal bersama (*social capital*) untuk membangun hidup yang lebih manusiawi, dan tidak menuju kemusnahan (*apocalyptic*) sebuah peradaban kota. Pendekatan Pembangunan Inklusif Sejak diperkenalkan oleh Lenoir pada tahun 1974, konsep eksklusi sosial/inklusi menonjol dalam wacana kebijakan di Perancis. Konsep ini kemudian diadopsi oleh Uni Eropa pada akhir 1980-an sebagai konsep kunci dalam kebijakan sosial dan dalam banyak kasus menggantikan konsep kemiskinan. Eksklusi sosial pada pengertian World Bank dipandang sebagai proses tempat partisipasi dan solidaritas masyarakat menurun. Kondisi demikian mencerminkan kurang memadainya kohesi sosial atau integrasi sosial. Pada tingkat individual, eksklusi sosial mengacu pada ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membangun makna hubungan sosial. Konsep eksklusi dan inklusi sosial menyebar ke negara-negara berkembang, dengan cara melakukan redefinisi konsep pembangunan ekonomi yang juga harus bertumpu kepada pendekatan sosial atau menggunakan pendekatan pembangunan inklusif. Menurut Lenoir Rene Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya (Wirutomo, 2013).

Model pembangunan inklusif adalah suatu bentuk model pembangunan sosial yang paling mutakhir (Wirutomo, 2013). Pada model pembangunan sosial ini harus menggunakan pendekatan yang tidak bersifat sektoral dan ekonomi, meski mekanisme pembangunan memberi *budget* secara sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lainnya), tetapi pembangunan haruslah di arah ke pembangunan holistik. Konsep pembangunan harus diletakkan pada unsur manusia sebagai subjek pembangunan, begitupun fenomena masyarakat dalam bentuk interaksi dan interrelasi. Secara ringkas pembangunan sosial haruslah membangun interaksi sosial dan interrelasi, sehingga ekonomi mampu menciptakan kehidupan sosial dan budaya dengan cara berorientasi kepada kualitas sosial budaya dan secara teoritis. Model pembangunan sosial seperti ini

akan mampu menciptakan masyarakat inklusif. Tujuan dari pembangunan inklusif adalah membangun kualitas kehidupan sosial budaya (*social cultural quality of life*), dan komponen yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kualitas kehidupan sosial budaya antara lain struktur sosial, kultur, dan proses sosial. Oleh karena itu, sejak awal tahun 80-an para sosiolog terutama di Eropa mulai melakukan kritik terhadap model pembangunan ekonomi dan menawarkan pendekatan sosial yang lebih mampu memotret permasalahan sosial, yakni melalui pendekatan modal sosial dan inklusi sosial (*social Inclusion*). Sering dilupakan bahwa, sebagaimana relasi sosial (relasi antar manusia) pada umumnya, hampir selalu melibatkan modal sosial (*social capital*). Modal sosial atau *social capital* oleh World Bank (1997), didefinisikan sebagai “...a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development”. Modal sosial dipandang sangat berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, agar modal sosial dapat berfungsi maksimal dibutuhkan adanya “nilai saling berbagi” (*shared values*) serta pengorganisasian peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan personal (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan common sense tentang tanggung jawab bersama (World Bank, 1997).

D. Konsep Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Era Disruptif

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) membuat resolusi pembangunan bersama hingga tahun 2030 mendatang yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* disingkat dengan **SDGs**. Di Indonesia, SDGs diartikan sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Di dalamnya terdapat 17 tujuan dan 169 capaian yang terukur dan disepakati oleh 193 negara. Tujuan itu berupa mengentaskan kemiskinan, mengentaskan kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, pembangunan kota dan komunitas berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang

bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, perdamaian keadilan dan peradaban yang tangguh, serta kemitraan (UNESCO, 2017).



Gambar 1: Sustainable Development Programs (SDGs) (Sumber: www.Globalsgoal.org, 2019)

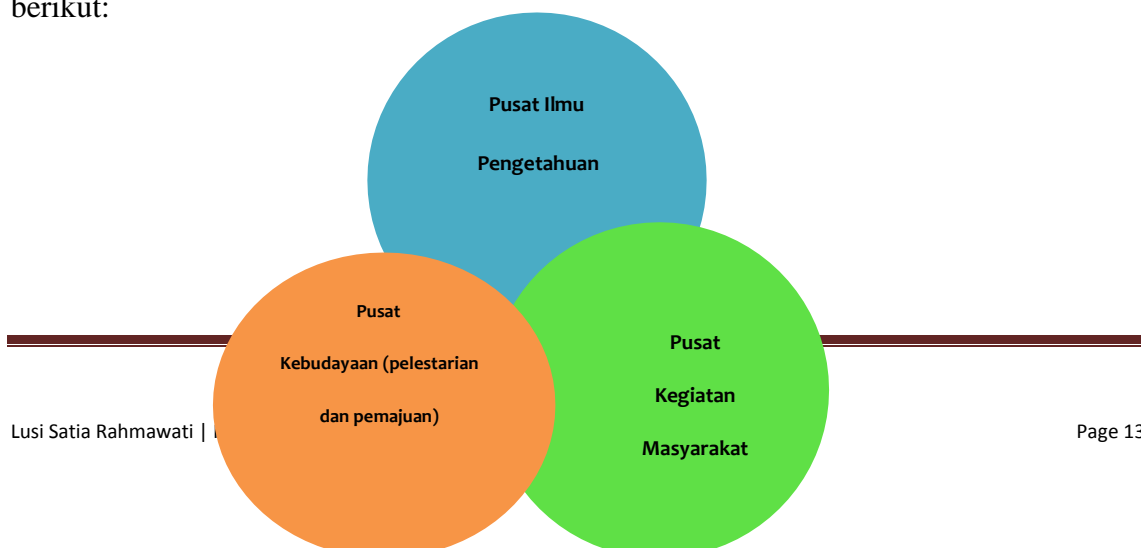
Pendidikan berada pada SDGs di poin keempat “Quality Education: *Education liberates the intellect, unlocks the imagination and is fundamental for self-respect. It is the key to prosperity and opens a world of opportunities, making it possible for each of us to contribute to a progressive, healthy society. Learning benefits every human being and should be available to all* (unesco, 2019).



Gambar 2: Point 4 SDGs *Quality Education* (Sumber: www.Globalsgoal.org, 2019)

Seluruh target yang berada pada poin pendidikan seperti gambar di atas seluruhnya mengacu kepada pendidikan yang inklusif. Sejalan dengan yang diusulkan dalam Deklarasi Incheon dalam hal pendidikan adalah “*Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all and its corresponding targets*” (UNDP, 2015). Pendidikan inklusif akan mewujudkan inklusi sosial, karena hal tersebut sangat berkaitan erat dengan hak asasi manusia dan martabat; keadilan sosial; penyetaraan; keamanan; budaya; keragaman bahasa dan etnis. Maka dari itu pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap seluruh point dalam SDGs, dan masih banyak “Pekerjaan Rumah” yang belum selesai dari agenda *Education for All* (EFA) dan *Millenium Development Goals* (MDG) terkait dengan pendidikan secara global dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dunia (UNESCO, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari 17 capaian yang ada pada SDGs. Dan perpustakaan merupakan bagian penting dalam pendidikan. Setelah diterapkan pada perpustakaan, istilah ini menjadi sebuah agenda pembangunan nasional di bidang perpustakaan dengan nama Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi sosial. Kementrian PPN/Bapenas juga sudah mengesahkan kebijakan ini di tahun 2018. Pada tahun 2019, Bapenas memberikan target kepada perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan yang berbasis inklusi sosial sebanyak 300 lokasi dengan anggaran 145 miliar rupiah di tambah DAK sebesar 300 miliar. dalam 300 lokasi (Alhumami et al., 2018). Konsep transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Sumber: (Alhumami et al., 2018).

Berdasarkan gambar di atas perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan akan melahirkan berbagai inovasi sosial, pengembangan khazanah kebudayaan bangsa, dan pelestarian naskah nusantara. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi perpustakaan, agar tidak hanya sekadar tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tapi menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan Kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah untuk meningkatkan literasi informasi berbasis TIK, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat memperkuat peran dan fungsi perpustakaan, agar tidak hanya sekadar tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tapi menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan Perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia. Sesuai dengan tujuan SDGs. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan wujud perpustakaan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Di mana perpustakaan bukan hanya sebagai pusat sumber informasi tetapi lebih dari itu sebagai tempat mentransformasikan diri sebagai pusat sosial budaya dengan memberdayakan dan mendemokratisasi masyarakat dan komunitas lokal, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perpustakaan saat ini juga ikut menghadapi sebuah era disrupsi. Kondisi ini mengharuskan perpustakaan berani berinovasi untuk mewujudkan inklusi sosial di era disrupsi. Inovasi yang menuntut perubahan yang terjadi harus luar biasa. Perubahan

yang bukan hanya dalam interaksi manusia dengan sesama tapi juga interaksi manusia dengan teknologi dan lembaga-lembaga lainnya. Salah satu interaksi yang banyak mengalami perubahan adalah hubungan pemustaka dengan perpustakaan dan pustakawan yaang mengalami transformasi menjadi ruang publik yang bersifat kompleks. Artinya, baik perpustakaan maupun pustakawan harus bersifat adaptif terhadap perubahan agar tidak terjadi disrupsi (Nashihuddin & Suryono, 2019),

Era disrupsi merupakan era yang penuh ketidakpastian. Dalam dunia perpustakaan, era disrupsi ditandai adanya perubahan interaksi antara perpustakaan dengan pemustaka. Era disrupsi memunculkan fenomena ketidakpastian dengan perubahan yang sangat cepat. Salah satu diantaranya adalah perkembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang tidak linear, melainkan eksponensial dan mengalami proses perubahan yang semakin adaptif terhadap kehidupan manusia. Perkembangan ini membawa perubahan yang cepat dalam organisasi termasuk perpustakaan, saat ini hampir semua perpustakaan mampu memiliki perangkat TIK sendiri dan terus mengembangkannya.

Perubahan gaya hidup di era disrupsi membuat pemustaka cenderung lebih senang membaca informasi yang dapat mudah dibawa atau disimpan dalam ponsel. Pun tidak suka membawa beban yang berat termasuk buku cetak tebal dan berat. Pustakawan di era disrupsi telah membuat status eksistensi pustakawan dipertanyakan bahkan sempat masuk daftar profesi yang hilang di masa yang akan datang. Pustakawan di era disrupsi harus mampu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dengan melakukan terobosan. Perpustakaan pun harus berani merespon dan berkreasi perubahan yang muncul pascadisrupsi (Nashihuddin & Suryono, 2019).

Perpustakaan harus memaksimalkan perannya di era disrupsi dengan melakukan beberapa hal, antara lain (Junaedi, 2018):

1. layanan perpustakaan harus bertransformasi dengan basis inklusi sosial sehingga perpustakaan dapat berfungsi sebagai tempat pembelajaran seumur hidup
2. perpustakaan harus dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan budaya mengingat setiap perubahan perilaku pada masyarakat pada hakekatnya adalah perubahan budaya masyarakat

3. perpustakaan harus dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial. idealnya, perpustakaan adalah ruang dimana segala lapisan masyarakat, pola pemikiran, dan artikulasi kepentingan bisa beretemu dan berdialog tanpa dibatasi sekat apapun
4. perpustakaan harus dapat membangun ekosistem pengetahuan dan literasi masyarakat. Perpustakaan berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan informasi antara masyarakat, pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, lembaga riset, penerbit, peneliti, usaha rekaman, museum, pengarsipan, dan media massa
5. perpustakaan harus mampu melakukan mobilisasi pengetahuan melalui berbagai cara termasuk kemas ulang informasi. Mobilisasi pengetahuan dapat memberikan masukan-masukan berharga kepada para pengambil keputusan sebagai masukan dari masyarakat.

Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bando, menerangkan saat ini pustakawan harus bekerja untuk meningkatkan perpustakaan dan mendistribusikan informasi supaya dapat dimanfaatkan masyarakat. Tidak ada satupun perpustakaan di dunia yang perannya berkurang ketika teknologi informasi hadir. Kepala Perpustakaan Nasional agar seluruh pustakawan dapat menjadi motor penggerak dalam mengembangkan kepastakawanan (Subakti, 2018).

Kehidupan manusia telah banyak berubah. Perpustakaan adalah dunia yang sangat dinamis. Perpustakaan akan terus tumbuh dan berkreasi mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi. Paradigma perpustakaan telah berubah. Tidak lagi sekedar penyimpanan buku maupun penyimpan pengetahuan melainkan sudah dapat menjadi rujukan pembangunan manusia dan peradaban (Warsilah, 2015).

E. Konsep *Social Librarian*

Keterampilan Sosial

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (2008, 1180). Merrel (2008,1) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai perilaku

spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Libet dan Lewinsohn dalam Cartledge (1995, 73) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan hukuman atau sanksi oleh lingkungan. Keterampilan sosial menurut Comb dan Slaby (1997,162) sebagai berikut: *“The social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time persobality benefecial, manually benefecial, or benefecial primary to others”*. Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan cara yang spesifik sehingga dapat diterima atau dinilai menguntungkan bagi dirinya, mutu kehidupannya, dan orang lain. Bellack and Hersen (1977, 145) juga memberikan definisi keterampilan sosial sebagai berikut: Keterampilan sosial mempunyai makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan baik perasaan positif maupun perasaan negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan non verbal.

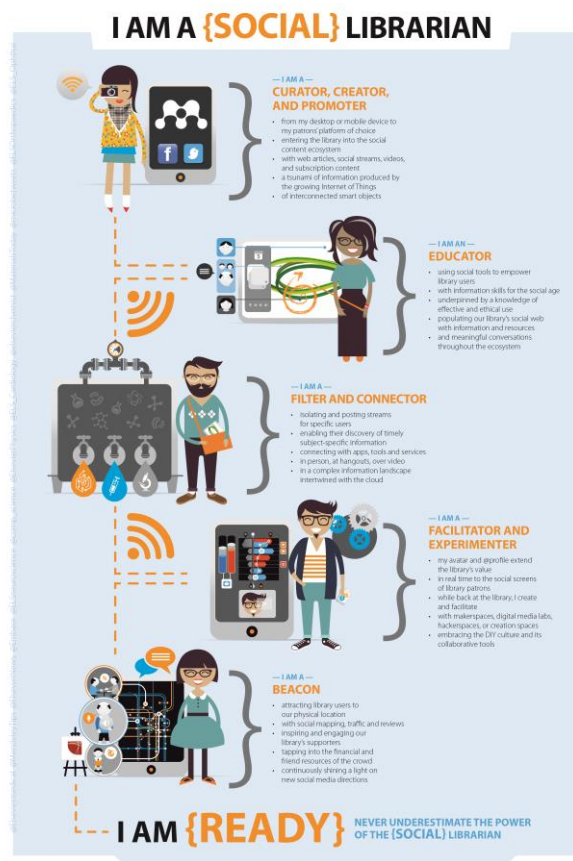
Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sekitar.

Social Librarian

Menurut Rhenald Kasali pustakawan merupakan salah satu pekerjaan yang disebut-sebut akan hilang pada era disrupsi ini. Oleh karena itu Pustakawan harus memiliki inovasi menghadapi pergeseran fungsi perpustakaan di era teknologi ini. Pustakawan harus kreatif dalam melakukan kegiatan kolaborasi agar terciptanya inklusi sosial di masyarakat. Pustakawan perlu melakukan transformasi diri menghadapi era disruptif ini, karena *google* dan *search engine* lainnya akan mengalahkan pamor pustakawan sebagai penelusur informasi. Pengembangan kompetensi profesional maupun personal, dan menjadi pekerja sosial yang inovatif.

Pustakawan sebagai aktor perpustakaan perlu menambah wawasan dan selalu meng-*update* pengetahuan dan kompetensinya, salah satunya dengan pendidikan berkelanjutan baik secara formal maupun nonformal. Pustakawan juga harus mempunyai *awareness* terhadap lingkungan sekitar dengan berkontribusi sesuai kemampuan kepustakawannya sebagai makhluk sosial di masyarakat.

Joe Murphy mengatakan jadilah “*social librarian*” yang artinya bahwa sebagai pekerja sosial, pustakawan harus bertindak sebagai pendidik, penyaring, dan inovator dalam pekerjaannya. Pustakawan harus mampu bekerja sebagai kurator, pembuat konten digital, dan menjadi penghubung dengan pengguna atau *stakeholder* (Collen De Lorry, 2003).



LibraryConnect Powered by the Library Community Subscribe for free to the Library Connect Newsletter: <http://libraryconnect.elsevier.com/subscribe>
Join the conversation: @library_connect libraryconnect Content by Joe Murphy @libraryfuture

Gambar 4, Sumber (Joe Murphy, 2014)

Merujuk pada konsep *social librarian* yang dikemukakan oleh Joe Murphy, pustakawan akan menjadi aktor penting dalam mewujudkan inklusi sosial. Berbagai peran dapat dilakukan oleh pustakawan dalam lingkup lingkungan sosial tempat dia bekerja, antara lain:

1. *Curator, Creator dan Promoter*

Dalam konteks ini, selain sebagai pengurus koleksi perpustakaan, pustakawan juga harus memiliki kreativitas dalam pencipta dan pencetus ide kegiatan yang berkaitan dengan promosi aktifitas perpustakaan. Pembuatan konten digital dalam rangka mempromosikan perpustakaan kepada masyarakat luas sehingga informasi fasilitas dan layanan apa saja yang dapat diakses dapat sampai kepada *user*-nya.

2. *Educator*

Mempergunakan ruang-ruang sosial untuk memberdayakan *user* agar lebih efektif dan etis dalam mendapatkan serta mempergunakan informasi. Ruang-ruang sosial yang dapat diciptakan antara lain diskusi publik, grup diskusi, membangun kelompok baca di masyarakat, dan lain sebagainya.

3. *Filter and connector*

Memilah dan mendistribusikan informasi yang spesifik kepada *user* sesuai dengan kebutuhan. Kesesuaian materi informasi dan ketepatan waktu dalam menyediakan informasi akan sangat berharga bagi *user*. Terkadang diperlukan juga kemampuan seorang pustakawan untuk melakukan proses integrasi layanan dengan alat ataupun aplikasi yang lebih canggih dalam menjamin kesesuaian materi dan ketepatan waktu informasi.

4. *Facilitator and Experimenter*

Menjadi penghubung antara *user* dengan informasi di dalam perpustakaan. Mampu menunjukkan koleksi spesifik sesuai dengan kebutuhan *users*, bahkan dapat menghubungkan dengan informasi yang tersebut di dunia maya atau internet, seperti jurnal digital. Pustakawan dapat menggunakan informasi yang didapat dari komunitas-komunitas *makerspaces*, *digital media labs*, *hackerspaces*, dan *creation space*, dan menyebarluaskan kepada ruang-ruang

sosial yang telah terbangun. Tren DIY (*Do It Yourself*) untuk menciptakan sesuatu, dapat contoh dan direplikasi dari satu komunitas ke komunitas lain. Dan tugas pustakawan adalah menjadi fasilitator dalam proses tersebut.

5. *Beacon*

Peran yang klasik dan tidak dapat dipisahkan dari pustakawan adalah menjadi lampu petunjuk bagi keberadaan fisik dari koleksi-koleksi perpustakaan. Peran ini juga harus dieskalasi ke level yang lebih kekinian dengan menggunakan berbagai media yang lebih canggih, misalnya menggunakan *software* khusus yang memudahkan *users* untuk menemukan koleksi perpustakaan yang dicarinya. Pustakawan juga berperan dalam peningkatan tingkat keterikatan *users* dengan perpustakaan secara fisik, antara lain dengan pembuatan *fanpage* di sosial media, penyediaan sarana perpustakaan yang *cozy* dan *homy*. Pustakawan juga dapat menjadi penanda bagi donator-donatur agar menyumbangkan dananya untuk menambah koleksi perpustaanannya.

Penulis berpendapat bahwa jika seluruh pustakawan sudah memiliki *skill* berdasarkan konsep “*social librarian*” maka pustakawan akan mampu menjadi bagian penting dalam mewujudkan inklusi sosial di era disrupsi ini. Pustakawan tidak akan lagi dikatakan sebagai pekerjaan yang akan tergerus dan hilang oleh waktu. “*Social Librarian*” bukan melulu mengenai keterampilan berkomunikasi dan memperhatikan penampilan, dan negosiasi. Namun lebih luas lagi, yaitu pustakawan melakukan fungsinya dalam struktur kehidupan masyarakat sebagai penyedia informasi, pendukung kehidupan, yaitu bertanggung jawab khusus untuk menjaga keteraturan informasi dan pemenuhan kebutuhan informasi yang terkait, dalam bentuk penerapan peraturan untuk mengelola informasinya maupun dalam bentuk upaya pencegahan ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi agar masyarakat dapat hidup dan bekerja dalam kebutuhan informasi yang terpenuhi. Kegiatan-kegiatan pustakawan berkenaan dengan masalah-masalah kebutuhan informasi yang terkait yaitu berkenaan dengan gejala kebutuhan yang ada dalam kehidupan intelektual sosial dalam suatu masyarakat. Peran pustakawan pada hakikatnya melakukan pelayanan manusia (*human services*) sehingga sarana pelayanan untuk mengakses informasi

dalam koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemakai sangat penting dan menunjang pelaksanaan pekerjaan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak yang bersangkutan dan dalam kerjasama. Berpijak pada konsep *social librarian* yang dikemukakan oleh Joe Murphy, penulis sebagai pustakawan di Telkom University mencoba menerapkan dalam berbagai aktivitas Perpustakaan Telkom University yang tidak pada berdampak pada sivitas akademika Telkom University tapi berdampak pula kepada masyarakat luas.

F. Kegiatan Pustakawan Telkom University yang Berhubungan dengan Inklusi Sosial

1. Perpustakaan yang *Open Access*

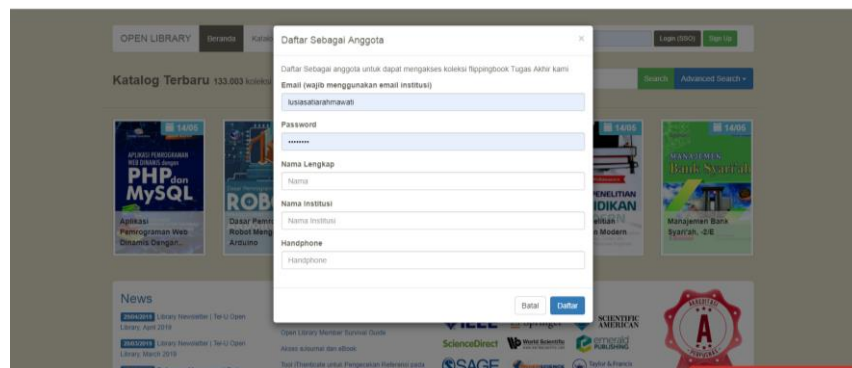
Sejak 2014 SDK & Perpustakaan Telkom University telah mengembangkan konsep “Open Library”, yang terdiri dari 3 (tiga) pokok pemikiran, yaitu (Openlibrary Telkom University, n.d.):

1. *Open* untuk menerima dan mengelola semua jenis *knowledge*.
2. *Open* untuk sharing katalog dan *resources* dengan institusi yang lain.
3. *Open* untuk semua siapapun yang ingin belajar dan berbagi ilmu pengetahuan.

Ketiga poin konsep Open Library ini sejalan dengan visi dan misi yang diusungnya. Pada pokok pemikiran pertama dan kedua, Open Library mengamankan kegiatan utama yang mendukung proses pendidikan dan penelitian di Telkom University. Sementara pokok pemikiran yang ketiga merupakan pengembangan dari konsep layanan Open Library untuk memfasilitasi masyarakat luas yang ingin belajar ataupun menyebarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain (*sharing knowledge*). Dari pokok pemikiran ketiga ini kita dapat melihat bahwa Open Library sesungguhnya telah melihat jauh ke depan mengenai peran perpustakaan dalam masyarakat masa depan. Bahwa perpustakaan tidak pernah hanya tentang mengelola buku, namun lebih dari itu, perpustakaan adalah tentang manusia. Selain memerlukan sumber pengetahuan yang bersifat satu arah, manusia juga memerlukan ruang diskusi untuk menambah,

mengasah, menguji, dan membagi pengetahuannya. Dengan begitu, ide-ide akan muncul, komunitas-komunitas akan terbentuk, inovasi-inovasi akan tercipta.

Dengan konsep “Open” tersebut dapat dikatakan bahwa perpustakaan Telkom University sudah mengarah pada perpustakaan yang inklusi karena pustakawan Telkom University berusaha terbuka melayani siapapun yang ingin menjalin kerjasama, membutuhkan informasi, dan ingin belajar akan berusaha difasilitasi oleh pustakawan Perpustakaan Telkom University. Aksesibilitas website pun sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengakses. Tidak terbatas pada sivitas Telkom University saja, pihak luar pun dapat melakukan akses website dan koleksi digital yang ada di perpustakaan Telkom University dengan melakukan *sign up* di menu yang tersedia di website perpustakaan.



Gambar 5, Sumber (Openlibrary.telkomuniversity.ac.id)

User dari luar dapat melakukan *sign up* dengan mendaftarkan email institusi dan melakukan create password sesuai keinginan. Notifikasi aktivasi keanggotaan akan dikirim melalui sms ke nomor *handphone* yang didaftarkan oleh *user*.

Selain secara konten, infrastruktur yang ada di perpustakaan Telkom University juga sangat “Open” untuk difabel karena perpustakaan Telkom University memiliki tangga khusus bagi yang menggunakan kursi roda disetiap pijakan tangga yang ada di perpustakaan (kecuali mezanin). Semoga kedepannya Perpustakaan Telkom University dapat mengembangkan koleksi untuk para difabel agar seluruh kalangan dapat mengakses perpustakaan ini tanpa halangan apapun secara sama dan merata.



Gambar diatas merupakan contoh gambar tangga yang dikhususkan untuk difabel di Perpustakaan Telkom University

2. *Library in The Box*

Pada tahun 2014, perpustakaan Universitas Telkom memberikan inovasi kepada Kapusarda Kota Bandung melalui konsep *Library in The Box*, dimana program ini mengantarkan koleksi buku ke RW-RW yang ada di Bandung untuk mendekatkan akses buku langsung ke masyarakat. *Prototype Box* ini langsung diterima oleh walikota Bandung, Bapak Ridwan Kamil dengan penyerahan simbolis buku. Konsep ini bertujuan agar aksesibilitas masyarakat khususnya di Kota Bandung dapat menjadi mudah dan merata. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as an Beacon and Connector*.

3. Melaksanakan *Literacy Event* Setiap Tahunnya

Kegiatan Literacy Event ini merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Telkom University yang dimulai pada tahun 2014. Pada umumnya kegiatan ini diselenggarakan pada setiap bulan September setiap tahunnya sejalan

dengan peringatan International Literacy Day yang diperingati setiap tanggal 8 September setiap tahunnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan segala jenis pengetahuan, keterampilan, dan semangat literasi kepada masyarakat luas. Pada awal pelaksanaan kegiatan literasi ini dimulai pada tahun 2014 dengan nama *Internasional literacy day: Indonesia Change Starts Here* berkolaborasi dengan komunitas Cakrawala Baca menghadirkan Dik Doank sebagai bintang tamu, lalu di meriahkan dengan video conference dengan mitra ‘Connect Indonesia’ di London, UK dan pejuang literasi dari daerah desa binaan Universitas Telkom. Tahun 2015, kegiatan International Literacy Day ini dimeriahkan oleh Tere Liye dan Setiawan Gunadi dengan membahas mengenai proses kreatif dalam penulisan novel. Pada tahun 2016 para pustakawan di Perpustakaan Telkom University mencoba mengembangkan acara ini menjadi kegiatan yang lebih besar dan memiliki dampak ke masyarakat yang lebih luas dengan mengubah nama kegiatan menjadi *International Literacy Event 2016* dengan tema ‘*For the Love of Knowledge*’ menghadirkan dewi Lestari (penulis, seniman), mengundang ‘Jack’ Suryaman (Pejuang literasi, juru parkir yang memiliki sekolah gratis) dan Syarif Bando (Kepala Perpustakaan Nasional diwakili) diteruskan dengan Afternoon Literacy with Pidi Baiq, pada acara tersebut lebih dari 1500 orang hadir meramaikan acara ini.

Pada tahun 2017 kegiatan yang nama kembali diubah menjadi Telkom University Literacy Event (TULE), karena kami ingin membawa “*brand*” institusi pada setiap nama kegiatan perpustakaan. Tema yang diangkat pada tahun 2017 adalah “Literacy is The Key of Life”. Pada tahun 2017 inilah mulai kami memikirkan konsep literacy event yang lebih mendalam. Kegiatan 2017 ini memiliki durasi yang lebih lama dari tahun sebelumnya, yaitu 5 hari dengan 23 sesi acara, dengan sasaran peserta melibatkan masyarakat yang lebih luas. Kegiatan pada 2017 ini meliputi:

1. *Workshop Entrepreneurship*: kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai berbagai macam kerajinan tangan diantaranya, Basic Knitting, patchwork workshop, Acessories workshop, Leather workshop, dan decoupage workshop. Tujuan dari workshop ini adalah melibatkan ibu-ibu disekitar kampus untuk mengajarkan mereka mengenai kerajinan tangan

- sehingga mereka memiliki kemampuan dan dapat membuat produk sendiri untuk dijadikan mata pencaharian. Peserta dari masing-masing sesi adalah 25 orang.
2. *Creative Writing Workshop* with Sundeia Salamatahari: kegiatan ini memberikan pengetahuan mengenai skill dalam menulis. Peserta yang hadir 30 orang dari kalangan mahasiswa dan umum
 3. *Storytelling* with Kak Andi Yuda (Picupacu): kegiatan ini memberikan pendidikan story telling kepada anak-anak, agar mereka memiliki ketertarikan kepada membaca sejak dini. Peserta yang hadir 30 orang dari kalangan siswa SD
 4. *Movie Screening* (bekerja sama dengan layar kita): peserta yang hadir 30 orang dari kalangan mahasiswa dan umum
 5. *Research from A to Z*: workshop ini memiliki beberapa sub tema yang saling berhubungan, diantaranya: “*How to Start a Research*”, “*Plagiarism and Citation*”, “*Reference Tools Management (Mendeley)*”, “*How to Publish a Research Paper*”: peserta yang hadir 100 orang setiap sesinya dari kalangan dosen, mahasiswa dari internal dan eksternal kampus.
 6. *Literacy Through Photography*: peserta yang hadir 25 orang dari kalangan mahasiswa dan umum
 7. *Talkshow “How Hoax can Kill you”*: dengan peserta siswa/I SMU mahasiswa, dan umum (100 orang). Tujuan dari kegiatan ini ingin memberikan pendidikan kepada generasi muda khususnya dan masyarakat luas umumnya agar dapat melakukan antisipasi berita hoax yang banyak disebar khususnya di media sosial dan bagaimana cara melakukan filter agar tidak langsung terpengaruh dan ikut menyebarkan berita tersebut.
 8. *Talkshow Presentation Skill and Public Speaking*: Kegiatan ini memberikan pengetahuan mengenai teori dan praktek berbicara di depan umum. Peserta yang hadir adalah 100 orang dari kalangan mahasiswa dan umum.
 9. Seminar *Literacy is The Key of Life*: kegiatan ini memberikan pengetahuan mengenai arti penting literasi dalam kehidupan. Peserta yang hadir adalah 150 orang dari kalangan pustakawan, mahasiswa, dan umum.
 10. *Literacy Gigs*: kegiatan ini merupakan literacy performance yang merupakan musikasikalisasi puisi Sapardi Joko Parmono oleh Arireda.
-

11. Bazar buku: bekerja sama dengan para penerbit buku

Pada tahun 2018 Literacy Event ini memiliki tema “*Literacy Beyond The Words*”, dalam kegiatan literasi kali ini, kami melibatkan teman-teman dari SLB dan tuna netra. Pustakawan di Telkom University ingin membuat kegiatan literasi tahun ini lebih inklusif dengan mengadakan kegiatan story telling dengan tuna netra, dan workshop bahasa isyarat. Berikut adalah rincian kegiatan di Literacy Event 2018:

1. *Story telling with* tuna netra (Dongeng Bengkimut) bersama Bernadeta dan Clemendine dengan peserta 27 Orang. Kegiatan ini mengenalkan dunia literasi kepada anak-anak melalui teknik bercerita yang concern terhadap sekolah inklusi.
2. *Workshop* Bahasa Isyarat dengan instruktur dari SLB Negeri dan Cicendo Bandung dengan jumlah peserta 30 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa isyarat, karena pustakawan dan masyarakat juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar kita dapat menyebarkan informasi kepada siapapun tanpa ada batasan yang berarti.
3. *Talkshow* “Millenials Mau Baca: Beritas Jernih Mengalir ala tirto.id” dengan pembicara Ibu Nurul Qomariah (Redaktur Eksekutif tirto.id) dan Ibu Sofie Dewayani (Yayasan Litara) dengan jumlah peserta 417 orang. Acara ini bertujuan untuk mengedukasi generasi millennial agar menjadi bijak berselancar di dunia maya dan sosial media melalui informasi yang dirangkum dalam infografis yang menarik dan mudah dibaca.
4. *Book Donation with* Lemari Buku-buku kolaborasi dengan Komunitas Lemari Buku-Buku (47 donatur). Kegiatan donasi buku untuk perpustakaan dan sekolah daerah terpencil dimana kegiatan berbasis komunitas ini dilakukan untuk mengumpulkan buku donasi dan para donator diberikan hadiah berupa ilustrasi wajah yang digambar oleh para volunteer dari komunitas tersebut.
5. *Literasi Performance: Dengarkan Dia* dengan Ayudia Bing Selamat dan Ditto Percussion dengan peserta 695 orang. Kegiatan ini ingin memberikan pemahaman bahwa literasi tidak hanya sekedar kecapakan dalam membaca dan

menulis, amun hingga menghasilkan karya menulis lalu dituangkan menjadi sebuah karya musik menarik.

Literacy Event ini merupakan program yang memberikan tantangan tersendiri bagi pustakawan Telkom University setiap tahunnya untuk memberikan sesuatu yang kreatif, update, dan edukatif bagi sivitas akademika Telkom University khususnya dan dapat melibatkan masyarakat yang lebih luas. Setiap tahunnya tema yang diangkat di kegiatan ini selalu kami selaraskan dengan tema yang ada di website Unesco untuk mewujudkan inklusi sosial. *Literacy event* ini selaras dengan konsep *social librarian* di seluruh poin dalam konsep tersebut.

4. Perpustakaan Binaan di Daerah Terpencil dan Aksi Cepat Tanggap Terhadap Perpustakaan yang Terkena Banjir

Sejalan dengan Tridharma Perguruan Tinggi yang salah satu poinnya adalah pengabdian masyarakat. Perpustakaan Telkom University berkolaborasi dengan Komunitas Cakrawala Baca memiliki 3 perpustakaan binaan yang jaraknya 8 jam dari Bandung, yakni SD Sukalaksana (Garut), SD Kahuripan (Kab. Tasik), dan di Cianjur. Hal ini dilakukan dalam rangka membuka akses buku bacaan untuk anak-anak di desa terpencil yang jarang mendapatkan bacaan berkualitas, ini sebagai salah satu kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca dan mewujudkan inklusi sosial. Serta aktif berkontribusi menyumbangkan buku pada perpustakaan Sekolah Gratis Undang'Jack' Suryaman (Rancaekek, Kab. Bandung) dan Kejar Aurora (Cihanjuang, Cimahi). Tahun 2019 ini pustakawan Telkom University juga melakukan kunjungan ke salah satu taman baca di Kota Cirebon berkolaborasi dengan komunitas Sahabat Jiwa. Pustakawan Telkom University memberikan buku sumbangan dan melakukan kegiatan dengan para *volunteer* dan anak-anak yang rutin belajar di taman bacaan tersebut. Dalam kegiatan ini pustakawan Telkom University berusaha menyebarkan informasi yang lebih luas dan melakukan pengabdian kepada masyarakat agar dapat terwujud inklusi sosial. Selain itu Pustakawan Telkom University melakukan aksi cepat tanggap terhadap korban banjir di Garut. Kebetulan Penulis melakukan kontak dengan Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Garut (Ibu Dra. Lisnawati, M.Si) dan meminta data sekolah mana saja

yang perpustakaanannya terkena banjir dan membutuhkan buku sumbangan. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as a Beacon, connector, and Educator*.

5. Mengadakan Agenda Rutin dengan Anak-anak sekitar kampus

Pustakawan Telkom University melakukan kolaborasi dengan komunitas Karya Langit mengadakan agenda rutin 1 bulan 2 kali dengan mengundang anak-anak sekitar kampus (25 orang) untuk datang ke miniteater Perpustakaan Telkom University. Agenda yang biasanya dilakukan adalah nonton bareng film yang berhubungan dengan pengetahuan dan melakukan games-games edukasi. Kegiatan ini untuk menghilangkan *image* bahwa Universitas merupakan menara gading bagi masyarakat sekitar. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as a Beacon, facilitator, and Educator*.

6. Workshop untuk UMKM dan Start up (Kolaborasi dengan Google Gapura Digital)

Workshop ini merupakan kolaborasi antara Pustakawan Telkom University dengan Google Gapura Digital yang ditujukan untuk para pemilik usaha baik itu UMKM, *start up*, dan usaha lainnya dengan tema “Google untuk Bisnisku”. Kegiatan ini untuk memberikan *skill* bagaimana para pemilik usaha kecil dan menengah agar dapat memasarkan produknya di google secara tepat dan dapat bersaing di era digital ini. Program Gapura Digital adalah program yang di inisiasi oleh Google Indonesia untuk memberi dukungan pada usaha kecil menengah agar dapat bersaing di era Teknologi saat ini. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari peresmian Bank Indonesia Corner pada April 2019 lalu. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as a promotor, facilitator, connector, and creator*.

7. Talk Show “Deklarasi Millenials Anti Hate Speech” (Kolaborasi dengan ICIP)

Kegiatan ini dilakukan atas dasar Pemilihan Umum (Pemilu) semakin dekat, waktunya masyarakat Indonesia akan memilih presiden dan wakil presiden untuk kurun waktu 5 tahun mendatang dan juga wakil rakyat untuk duduk di badan legislatif yang jatuh pada 17 April mendatang, sejumlah peristiwa dan dinamika politik pun menjadi isu dan santapan bagi masyarakat sehari-hari. Pro dan kontra peristiwa politik pun menghiiasi khazanah informasi di semua media terutama media digital dan media sosial. Maraknya *hoax*, *fake news*, *hate speech*/ujaran kebencian, *extreme expression* dan pelintiran kebencian sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, namun dengan perkembangan teknologi yang sangat progresif hal ini memungkinkan produksi konten berita negatif menjadi lebih cepat dan lebih luas. Generasi millennial merupakan kunci utama yang memiliki kecakapan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi di dalam dunia virtual dan demokrasi bukan membuat polarisasi yang berujung kepada disintegrasi bangsa melainkan memperkuat khazanah keberagaman yang membuat kekayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Pustakawan Telkom University melakukan kolaborasi dengan International Center for Islam and Pluralism (ICIP) pada 15 April 2019 dengan membuat acara diskusi bersama narasumber yang memiliki latar belakang berbeda terkait Politik Damai, namun juga pendekatan Ilmu Komunikasi, Budaya dan seni Visual sebagai instrument pemersatu bangsa dan memberikan pendidikan politik kepada generasi muda. ICIP merupakan lembaga swadaya masyarakat yang didirikan oleh sejumlah tokoh lintas agama yang memiliki pemikiran moderat dan progresif dalam rangka merayakan kebebasan beragama yang didasari oleh prinsip dasar negara Indonesia yakni kebhinekaan. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as a Filter and Connector*.

8. Menjadi Pemateri dalam Kelas Literasi

Kelas literasi merupakan salah satu program yang di kembangkan oleh pustakawan Telkom University dalam memberikan literasi terutama dalam hal riset. Kegiatan kelas literasi ini dilatarbelakangi karena masih banyak mahasiswa yang bingung dalam hal pencarian sumber informasi, tatacara sitasi, penyusunan daftar pustaka, dan tatacara

menghindari tindakan *plagiarism* dalam penulisan karya ilmiah/skripsi/thesis. Modul yang dikembangkan dalam program kelas literasi ini diantaranya adalah:

1. Modul I: Pengantar Literasi Informasi dengan isi materi:
 - Konsep literasi informasi
 - Aktifitas literasi informasi
 - Identifikasi kebutuhan informasi
2. Modul II: Sumber Informasi dengan isi materi:
 - Identifikasi sumber informasi
 - Evaluasi web
 - Strategi penelusuran informasi (Boolean)
 - *Online database & open access*
3. Modul III: Organisasi Informasi dengan isi materi:
 - *Information use & shyntesis*
 - Quotation, cara membuat parafras dan sitasi
 - *Literature review*
 - Integrasi dalam riset
4. Modul IV: Integritas Akademik & Plagiarisme dengan isi materi:
 - Konsep intergritas akademik & plagiarisme
 - Mencegah plagiarism
 - *Preventive tool: Ithenticate*
5. Modul V: *Reference Manager Tools* dengan isi materi:
 - Konsep *reference manager tool*
 - Jenis *reference manager tool*
 - Mendeley (instalasi, membangun library, dan mengelola dokumen)
6. Modul VI: *Basic Paper Writing* dengan isi Materi:
 - *Paper writing*
 - *Publication (journal, conference, open acess)*
 - *Indexing (DOAJ, DRJI, SCOPUS, Shcolar, SINTA)*

Kelas literasi ini bertujuan agar sivitas Telkom University menjadi “*literate person*”. Dalam program ini pustakawan melakukan kolaborasi dengan program studi yang ada

di Telkom University melalui mata kuliah metodologi penelitian dan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pada tahun 2018 kelas literasi ini mencapai angka 47 sesi dengan rata-rata peserta per sesinya adalah 40 orang. Pada tahun 2019 yang masih memasuki triwulan kedua ini permintaan kelas literasi dari para dosen meningkat dan sudah mencapai 45 sesi dengan rata-rata peserta per sesinya adalah 50 orang. Kelas literasi ini menunjukkan bahwa pustakawan sudah dapat menjadi *research partner* bagi dosen dan mahasiswa sesuai dengan konsep *social librarian* pada poin “*as an educator*”.

9. Melayani Pertanyaan, Menyebarkan Informasi dan Publikasi kegiatan Lewat Media Sosial

Di era disrupsi ini mengharuskan segala sesuatunya serba cepat, baik dalam segi layanan, penyebaran informasi, dan publikasi. Maka dari itu sebagai pustakawan kita harus mahir dalam memanfaatkan media sosial untuk melayani dan menyebarkan informasi kepada user dengan jangkauan yang lebih luas dan dalam waktu yang cepat. Pustakawan Telkom University selalu memanfaatkan media sosial untuk melakukan layanan kepada user internal dan eksternal. Lewat media sosial kami membuka layanan tanya-jawab mengenai fasilitas, program, keluhan atau saran, bahkan memiliki rekomendasi koleksi yang ada di perpustakaan. Layanan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan *users experience* di perpustakaan Universitas Telkom. Layanan ini disebut “*Ask a Librarian*”. Media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi secara interaktif antara user dan pustakawan antara lain:

- Whatsapp (081.280.000.110),
- Line (@OpenLibraryTelU / 081.280.000.110)
- Live Chat di aplikasi <http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> ,
- e-mail library@telkomuniversity.ac.id, maupun melalui layanan
- Facebook Fanpage (<https://www.facebook.com/TelkomOpenLibrary>)



Gambar 6, Sumber (Openlibrary.telkomuniversity.ac.id)

Dengan banyak membuka media komunikasi lewat media sosial, diharapkan pustakawan Telkom University dapat melakukan layanan prima dan menyebarkan informasi serta semangat literasi kepada sivitas akademika Telkom University dan masyarakat luas untuk mewujudkan inklusi sosial. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as an Beacon and Promoter*.

10. Bekerjasama dengan Media cetak dan Radio dalam Penyebaran Informasi dan Publikasi Kegiatan

Selain menyebarkan informasi lewat media sosial, pustakawan juga harus menjalin relasi yang baik dengan media. Selain untuk *branding*, penyebaran informasi lewat media akan menyentuh masyarakat lebih luas lagi dan akan mewujudkan inklusi sosial. Dalam hal penyebaran informasi pustakawan tidak dapat melakukannya sendiri, namun harus kreatif dan inisiatif dalam menjalin relasi dengan wartawan. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as a Promotor*.

11. Kontribusi Penulis di Lingkungan Sekitar

Selain di lingkungan pekerjaan pustakawan juga harus memiliki *sense of literacy* di lingkungan sekitar. Yang dilakukan penulis untuk berkontribusi di lingkungan sekitar adalah membantu menjelaskan tatacara penggunaan Senayan SLIM dan memberikan penjelasan mengenai tatacara memberikan nomor klasifikasi pada bahan pustaka di perpustakaan Sekolah Binar Indonesia. Sekolah ini merupakan sekolah inklusif yang berada di dekat rumah penulis (kawasan Margahayuraya Bandung). Sekolah ini terdiri dari *Play group*, Taman Kanak-Kanak A, Taman Kanak-Kanak B, dan Sekolah Dasar yang menerima anak-anak “spesial” di setiap kelasnya. Anak yang dianggap “spesial” akan didampingi oleh guru pendamping khusus di setiap kelasnya. Selain di Binar Indonesia Penulis juga memberikan masukan kepada PAUD RAHIMA TPAT (berada di kawasan Pasir Pogor) yang berada di dekat rumah Penulis untuk memasukkan kegiatan kunjungan ke Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat untuk dijadikan kegiatan rutin setiap bulannya dan untuk menanamkan kegiatan literasi sejak anak usia dini. Penulis juga membantu PAUD RAHIMA TPAT untuk membuat perpustakaan di PAUD dan mendapatkan koleksi dari Hibah Asia Foundation. Dalam konsep *social librarian*, kegiatan ini berhubungan pada poin *librarian as an Beacon and Educator*.

III. PENUTUP

Pustakawan harus mampu melakukan transformasi diri seiring dengan semakin cepatnya perkembangan zaman dan teknologi. Tidak hanya melakukan pekerjaan rutin setiap harinya, pustakawan harus mampu melakukan inovasi dan berpikir kreatif untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pengguna yang perilakunya semakin kompleks dan beragam. Jika pustakawan memiliki kemampuan dalam seluruh konsep “*social librarian*”, maka profesi pustakawan tidak akan tergerus oleh waktu dalam era disruptif ini. Untuk mewujudkan inklusi sosial di era disruptif pustakawan tidak akan bisa bekerja sendiri melainkan harus melakukan kolaborasi dengan pihak lain agar layanan, pengetahuan, penyebarluasan informasi akan semakin menyentuh masyarakat luas dan lebih bersifat inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, A. (2018). Pendidikan Tinggi, D., & Kebudayaan Surabaya, dan.. *Kebijakan Pembangunan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Pencapaian SDGs*. Retrieved from http://ipi.web.id/wp-content/uploads/2018/10/03_KEBIJAKAN-PEMBANGUNAN-PERPUSTAKAAN-BERBASIS-INKLUSI-SOSIAL-DALAM-MENDUKUNG-PENCAPAIAN-SDGs-Kongres-IPI-Surabaya-10-Oktober-2018.pdf
- Collen De Lorry. (2003). Infographic: Portrait of a {social} librarian. Retrieved April 26, 2019, from <https://www.elsevier.com/connect/infographic-portrait-of-a-social-librarian>
- Denning, S. (2016). Christensen updates disruption theory. *Strategy & Leadership*, 44(2), 10–16. <https://doi.org/10.1108/sl-01-2016-0005>
- Gidley, J. M., Hampson, G. P., Wheeler, L., & Bereded-Samuel, E. (2010). Social Inclusion: Context , Theory and Practice. *The Australasian Journal of University-Community Engagement*, 5(1), 6–36.
- Joe Murphy. (2014). Infographic: Portrait of a {social} librarian. Retrieved April 26, 2019, from <https://www.elsevier.com/connect/infographic-portrait-of-a-social-librarian>
- Junaedi, D. (2018). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Retrieved May 15, 2019, from <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=180430113717xKlQ96rH51>
- Kasali, R. (2017a). *Disruption : Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta). Jakarta: Gramedia.
- Kasali, R. (2017b). *Tomorrow is Today*. Mizan.
- Nashihuddin, W., & Suryono, F. (2019). Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>

- Openlibrary Telkom University. (n.d.). Open Library - Universitas Telkom. Retrieved May 16, 2019, from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/>
- Perpustakaan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No 43 tahun 2007, Pub. L. No. 43 tahun 2007, 67 14 (2007).
- Pierson, J. (2002). *Trackling Social Eclusion*. London & New York: Routledge.
- Subakti, A. (2018). Sidang Pengukuhan Pustakawan Ahli Utama : Tantangan Kepustakawanan di Era Disrupsi. Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=180430113717xKIQ96rH51>
- Summit, S. (1995). Report of the World Summit for Social Development. *English, 11651*(44), 1–10. Retrieved from <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:REPORT+OF+THE+WORLD+SUMMIT+FOR+SOCIAL+DEVELOPMENT#9>
- UNDP. (2015). Incheon Declaration Framework for Action. *UNDP. (2015). Incheon Declaration Framework for Action, 83.*, 83.
- unesco. (2019). UNESCO | Building peace in the minds of men and women. Retrieved April 25, 2019, from <https://en.unesco.org/>
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future*. Retrieved from www.unesco.org/education%0Awww.unesco.org/education%0Awww.unesco.org/education%0Awww.unesco.org/education
- United Nations Educational, S. and C. O. (2019). goal-4. Retrieved from <https://www.globalgoals.org/>
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan Inklusif Sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan : Kasus Kelompok Marjinal Di Kampung Semanggi , Solo , Jawa Tengah Inclusive Development Approach for Reducing Social Exclusion in Urban Area : a Case Study of Marginal Groups, *17*(2), 207–232.
- Wirutomo. (2013). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *Sosiologi Masyarakat, 18*(1), 101–120.
- World Bank. (1997). *ESD Proceedings Series*. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/519871468740215287/pdf/multi-page.pdf>

LAMPIRAN

Foto Kegiatan

1. Perpustakaan yang *Open Access*



Dokumentasi kunjungan dari SD Alam Pelopor, SMA Darul Hikam. Dan SMPIT Bina Ilmi Palembang sebagai wujud Perpustakaan Telkom University sangat terbuka bagi siapa saja yang mau berkunjung dan belajar di Perpustakaan. Gambar berikutnya adalah media publikasi (poster) launching buku Ibu Dr. Ira Wirasati, M. Ds sebagai bukti bahwa perpustakaan memfasilitasi siapapun yang ingin *sharing* ilmu pengetahuan.

2. *Library in The Box* – Persembahan untuk Perpustakaan Kota Bandung

Pada tahun 2014, perpustakaan Universitas Telkom memberikan inovasi kepada Kapusarda Kota Bandung melalui konsep *Library in The Box*, dimana program ini mengantarkan koleksi buku ke RW-RW yang ada di Bandung untuk mendekatkan akses buku langsung ke masyarakat. Prototype Box ini langsung diterima oleh walikota Bandung, Bpk. Ridwan Kamil dengan penyerahan simbolis buku.



3. Melaksanakan Literacy Event Setiap Tahunnya (2015-2018)

2015

2016

2017

2018

akawan Berprestasi Prov. Jabar



Workshop Bahasa Isyarat

openlibrary.telkomuniversity.ac.id



Story Telling with Tuna Netra

openlibrary.telkomuniversity.ac.id

Basic Knitting workshop dengan ibu-ibu sekitar kampus



Leather workshop



asi Prov. Ja

accessories workshop



Decoupage workshop



Literacy gigs (Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion)



4. Perpustakaan Binaan di Daerah Terpencil dan Korban Banjir

Kunjungan ke beberapa desa terpencil salah satunya di tasik dan Cirebon merupakan salah satu pengabdian masyarakat yg dilakukan Openlibrary Telkom University bersama komunitas Cakrawala Baca dan Sahabat Jiwa. Perpustakaan Universitas Telkom bekerjasama dengan The Asia Foundation yang memiliki program *Books for Asia* menjadikan kami partner di Jawa Barat untuk menjadi institusi yang dapat membantu menyebarkan buku-buku hibah kepada yang membutuhkan. Asia Foundation mempercayakan hibah buku kepada Open Library untuk didistribusikan kepada Desa Terpencil. Selain itu Pustakawan Telkom University melakukan aksi cepat tanggap terhadap korban banjir di Garut. Kebetulan Penulis melakukan kontak dengan Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Kota Garut dan meminta data sekolah mana saja yang perpustakaanannya terkena banjir dan membutuhkan buku sumbangan.





5. Mengadakan Agenda Rutin dengan Anak-anak sekitar kampus (kolaborasi dengan komunitas Karya Langit)

Nonton bareng anak-anak Desa Citeureup



openlibrary.telkomuniversity.ac.id

Nonton Bareng Adik-adik Desa Citeureup



openlibrary.telkomuniversity.ac.id

6. **Workshop untuk UMKM dan *Start up* (Kolaborasi dengan Google Gapura Digital)**



7. **Talk Show “Deklarasi Millenials *Anti Hate Speech*” (Kolaborasi dengan ICIP)**



8. Menjadi Pemateri dalam Kelas Literasi



■



Data Kelas Literasi 2018

No	Nama Kegiatan	Waktu	Uraian
1	Kelas Literasi / User Education	1 Februari 2018	Kelas Literasi / User Education untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan.
2	Kelas Literasi / User Education	2 Februari 2018	Kelas Literasi / User Education untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan.
3	Kelas Literasi / User Education - MBTI	27-Feb-18	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan. (3 Kelas)
4	Kelas Literasi / User Education - MBTI	28-Feb-18	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan. (1 Kelas)
5	Kelas Literasi / User Education - MBTI	1 Maret 2018	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan. (1 Kelas)
6	Kelas Literasi / User Education Informasi - IKOM	2 Maret 2018	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan. (1 Kelas)
7	DAY 1 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi I)	30 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Akuntansi, S1 Akuntansi (Pindahan) S1 Kriya Tekstil dan Mode, S1 Seni Rupa Murni) Target Peserta 230 Mahasiswa

8	DAY 1 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi II)	30 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Akuntansi) Target Peserta 300 Mahasiswa
9	DAY 1 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi III)	30 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Teknik Telekomunikasi) Target Peserta 300 Mahasiswa
10	DAY 1 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi IV)	30 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Teknik Telekomunikasi, S1 Teknik Telekomunikasi (Pindahan), S1 Teknik Telekomunikasi International Class) Target Peserta 220 Mahasiswa
11	DAY 2 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi I)	31 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Sistem Komputer, S1 Sistem Komputer (Pindahan) - Target Peserta 230 Mahasiswa
12	DAY 2 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi II)	31 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Desain Interior) - Target Peserta 280 Mahasiswa
13	DAY 2 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi III)	31 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informasi) - Target Peserta 300 Mahasiswa
14	DAY 2 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi IV)	31 Juli 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informasi dan S1 MBTI Kelas Internasional) - Target Peserta 310 Mahasiswa
15	DAY 3 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi I)	1 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Desain Komunikasi Visual International Class, S1 Desain Komunikasi Visual, S1 Teknik Elektro, S1 Teknik Fisika) - Target Peserta 230 Mahasiswa
16	DAY 3 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi II)	1 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Teknik Elektro,) - Target Peserta 280 Mahasiswa
17	DAY 3 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi III)	1 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Desain Komunikasi Visual) - Target Peserta 300 Mahasiswa
18	DAY 3 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi IV)	1 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, S1 Desain Produk) - Target Peserta 270 Mahasiswa
19	DAY 4 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi I)	2 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi Teknik Industri) Target Peserta 320 Mahasiswa
20	DAY 4 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi II)	2 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi Teknik Industri, S1 Ilmu Komputasi) Target Peserta 320 Mahasiswa

21	DAY 4 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi III)	2 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi Teknik Industri International Class, D4 Multimedia, D3 Teknik Telekomunikasi) Target Peserta 270 Mahasiswa
22	DAY 4 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi IV)	2 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi D3 Teknik Informatika, D3 Manajemen Informatika, D3 Perhotelan, D3 Teknik Komputer) Target Peserta 390 Mahasiswa
23	DAY 5 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi I)	3 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Ilmu Komunikasi) Target Peserta 300 Orang Mahasiswa
24	DAY 5 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi II)	3 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Ilmu Komunikasi S1 Ilmu Komunikasi (International Class), S1 Hubungan Masyarakat) Target Peserta 320 Orang Mahasiswa
25	DAY 5 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi III)	3 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Teknik Informatika) Target Peserta 300 Orang Mahasiswa
26	DAY 5 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi IV)	3 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Teknik Informatika, S1 Teknik Informatika (pindahan), S1 Teknik Informatika (International Class)) Target Peserta 290 Orang Mahasiswa
27	DAY 6 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi I)	6 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi D3 Komputerisasi Akuntansi, D3 Manajemen Pemasaran, S1 Administrasi Bisnis, S1 Administrasi Bisnis International Class) Target Peserta 240
28	DAY 6 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi II)	6 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Administrasi Bisnis) Target Peserta 300 Orang Mahasiswa
29	DAY 6 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi III)	6 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Teknologi Informasi, S1 Sistem Informasi) Target Peserta 270 Orang Mahasiswa
30	DAY 6 WELCOMING NEW STUDENTS/ Library Open House (Sesi IV)	6 Agustus 2018	Memberikan User Education untuk Mahasiswa Baru mengenai fasilitas, layanan, tata tertib yang ada di Telkom University Open Library (Prodi S1 Sistem Informasi S1 Sistem Informasi (International Class) D3 Komputerisasi Akuntansi) Target Peserta 300 Orang Mahasiswa
31	User Education untuk International Students	15 Agustus 2018	Pengenalan Fasilitas dan Layanan Perpustakaan kepada Mahasiswa International yang di inisiasi oleh International Office
32	Kelas Literasi untuk Prodi Akuntansi	29 Agustus 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Prodi Akuntansi, Modul Academic Database, Penelusuran Sumber Informasi

33	Kelas Literasi Workshop iThenticate untuk Dosen Fakultas Industri Kreatif : Modul Academic Integrity	5 September 2018	Workshop iThenticate untuk Dosen Fakultas Industri Kreatif untuk meningkatkan awareness mengenai cek plagiarisme menggunakan Ithenticate.
34	Kelas Literasi / User Education Informasi - Akuntansi	10-Sep-18	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (Database dan Akses Journal). (1 Kelas/40 Orang)
35	Kelas Literasi / User Education - Akuntansi	14 September 2018	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (Database dan Akses Journal). (1 Kelas/40 Orang)
36	Kelas Literasi / User Education - FTE	14 September 2018	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (Database dan Akses Journal). (1 Kelas/40 Orang)
37	Kelas Literasi / User Education Informasi - FTE	15-Sep-18	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (H Index). (1 Kelas/40 Orang)
38	Kelas Literasi / User Education Informasi - Akuntansi	17-Sep-18	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (Google Search dan Mendeley). (1 Kelas/40 Orang)
39	Kelas Literasi / User Education Informasi - Akuntansi	18-Sep-18	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (Google Search dan Mendeley). (1 Kelas/40 Orang)
40	Kelas Literasi	2 Oktober 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Civitas Akademika Telkom University
41	Kelas Literasi	4 Oktober 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Civitas Akademika Telkom University
42	Kelas Literasi untuk Prodi Teknik Telekomunikasi	19 Oktober 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Civitas Akademika Telkom University
43	Kelas Literasi untuk Fakultas Komunikasi Bisnis	24 Oktober 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Civitas Akademika Telkom University
44	Kelas Literasi untuk Prodi Teknik Telekomunikasi	26 Oktober 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Civitas Akademika Telkom University
45	Kelas Literasi / User Education S1 Administrasi Bisnis	29 Oktober 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Prodi S1 Administrasi Bisnis, Modul Academic Database, Penelusuran Sumber Informasi
46	Kelas Literasi / User Education Informasi - Akuntansi	5 November 2018	Kelas Literasi / User Education Informasi untuk memberikan materi sesuai dengan Modul yang dibutuhkan (Database dan Akses Journal). (1 Kelas/40 Orang)
47	Kelas Literasi / User Education Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis International	22 November 2018	Kelas Literasi / User Education untuk Prodi S1 Administrasi Bisnis, Modul Academic Database, Penelusuran Sumber Informasi

Data Kelas Literasi 2019

No	Nama Kegiatan	Waktu	Uraian
1	User Education for International Students	14 Januari 201	User Education for International Students, berkolaborasi dengan Unit Kantor Urusan Internasional, Sosialisasi Peraturan di Perpustakaan, fasilitas dan layanan yang ada di Open Library, akses jurnal, keanggotaan, akses e-ebook, dll. (24 Orang)
2	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	21 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (30 Orang)
3	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	22 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
4	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	23 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
5	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	24 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
6	User Education S2 Informatika	24 Januari 2019	User Education untuk memberikan Informasi mengenai Layanan, Fasilitas serta akses jurnal yang dilanggan oleh Telkom University (12 Orang)
7	User Education S2 Manajemen	24 Januari 2019	User Education untuk memberikan Informasi mengenai Layanan, Fasilitas serta akses jurnal yang dilanggan oleh Telkom University (56 Orang)
8	User Education S2 Teknik Elektro	28 Januari 2019	User Education untuk memberikan Informasi mengenai Layanan, Fasilitas serta akses jurnal yang dilanggan oleh Telkom University (15 Orang)
9	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	29 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
10	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	29 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (30 Orang)
11	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	29 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
12	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	30 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
13	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	30 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)

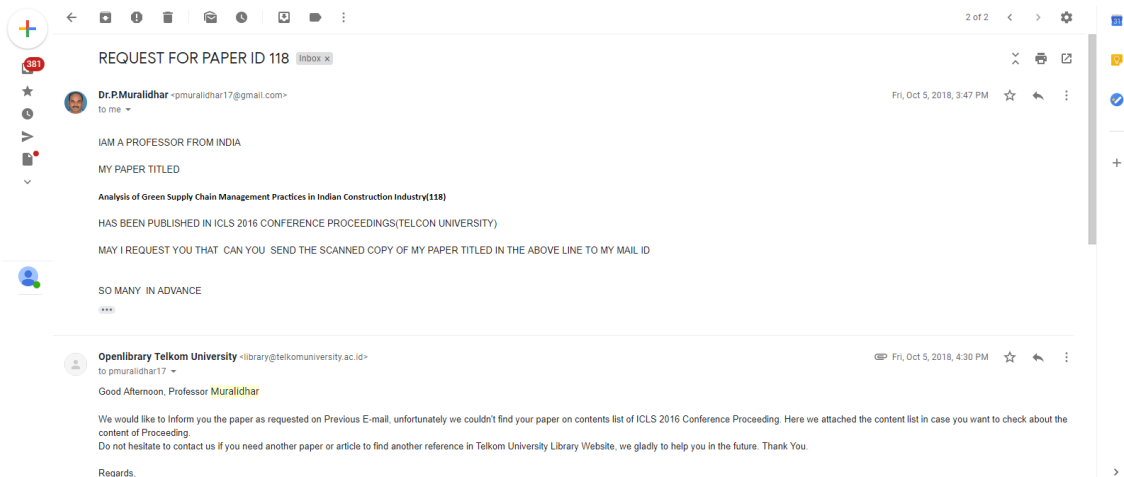
14	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	31 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
15	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	31 Januari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
16	Kelas Literasi Informasi - Prodi D4 Multimedia	4 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
17	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	8 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Academic Integrity & Similarity Check (iThenticate) , Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
18	Kelas Literasi Informasi - Prodi D4 Multimedia	11 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
19	Kelas Literasi Informasi - Prodi D4 Multimedia	12 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
20	Kelas Literasi Informasi - Prodi D4 Multimedia	12 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
21	Kelas Literasi Informasi - Prodi D4 Multimedia	13 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
22	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	15 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Academic Integrity & Similarity Check (iThenticate) , Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
23	Kelas Literasi Informasi - Prodi Akuntansi	21 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
24	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	21 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
25	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	22 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
26	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	22 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi akses jurnal, akses e-ebook, dll., Prodi Akuntansi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
27	Kelas Literasi Informasi - Prodi S1 Teknik Telekomunikasi	27 Februari 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (110 Orang)
28	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	4 Maret 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)

29	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	4 Maret 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (15 Orang)
30	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	5 Maret 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
31	Kelas Literasi Informasi - Prodi D3 Teknik Komputer	5 Maret 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Reference Manager Tools (Mendeley) dan Citation, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
32	Kelas Literasi Informasi - S1 Ilmu Komunikasi	4 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
33	Kelas Literasi Informasi - S1 Ilmu Komunikasi	4 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (40 Orang)
34	Kelas Literasi Informasi - S1 Ilmu Komunikasi	12 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (20 Orang)
35	Kelas Literasi Informasi - S1 Ilmu Komunikasi	12 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Penelusuran Informasi, Mata Kuliah Metodologi Penelitian (30 Orang)
36	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	16 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (5 Orang)
37	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	16 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (10 Orang)
38	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	16 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (10 Orang)
39	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	22 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (20 Orang)
40	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	22 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (20 Orang)
41	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	23 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (10 Orang)
42	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	24 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (5 Orang)
43	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	25 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (10 Orang)
44	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	25 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (20 Orang)
45	Kelas Literasi Informasi - D3 Teknik Komputer	25 April 2019	Kelas Literasi Informasi, Modul Integritas akademik, plagiarisme dan praktek parafrase (20 Orang)

9. Melayani Pertanyaan, Menyebarkan Informasi dan Publikasi kegiatan Lewat Media Sosial



Membuat berita mengenai perpustakaan lalu dipublikasikan lewat media sosial. (salah satu contoh adalah kegiatan Open Discussion “Literasi dan Perempuan”)



Membalas email dari Dr. Muralidhar dari India yang membutuhkan salah satu file koleksi digital yang ada di Telkom University.

10. Bekerjasama dengan Media cetak dan Radio dalam Penyebaran Informasi

Tim Open Library Melakukan Siaran Di Radio K-Lite Untuk Menyebarkan Informasi Mengenai Manfaat Perpustakaan Kepada Masyarakat Luas. manfaat, fasilitas, layanan, dan informasi yang dapat diperoleh di perpustakaan. Kegiatan ini salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan literasi informasi masyarakat luas tentang pentingnya perpustakaan.



Pustakawan, Bukan Penjaga Perpustakaan



Andas Marudani, Jakarta berumur 146/15, diajari bekerja sebagai pustakawan. Karier ini menurut beliau insaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan itu menganggap Pustakawan Senter (PUS) di Janda di Taman Jendral Mardiyah, Cibinong, Jakarta Pusat. Sifat itu, Andas menganggapnya kegunaannya sangat tinggi. "Hobiya bikin kliping kan?" tanya seorang pegawai di sana. "Ya, dari SD saya udah bikin kliping," jawab Andas.

"Bisa kerja di sini, Pak. Kita sekarang kerjanya terbantah dibantu buhai," sedari si pegawai disambut gelak tawa.

[Baca: Andas Dituntut Kerja jadi Pustakawan]

Tawaran itu tentu bukan suatu. Tapi, jika kamu ditawar hal yang sama, apa yang kamu lakukan tentang kerja seorang pustakawan?

"Jadi, kebanyakan orang itu anggapnya pegawai perpustakaan itu cuma penerjemah. Masih banyak khalayak umum diluar negeri. Biasanya penerjemah dalam arti yang tidak hanya ada penerjemah online, tetapi ada penerjemah langsung," ujar Siyapriyanto, Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional, ketika ditanya **kegunaan perpustakaan** di Kompas.com, Jumat (12/5).

Pandangan tersebut menurut banyak orang mengenai kerja pustakawan tak jauh berbeda dengan penjaga perpustakaan.



Kalapa itu, kerja 'menjaga perpustakaan' ini tak sekadar menjaga dengan duduk di belakang meja. Seorang pustakawan bertanggung jawab mempersiapkan hingga menjaga kegunaan para pemustaka (pengunjung perpustakaan) dalam mencari informasi. "Pustakawan harus menjadi mitra dalam sebuah proses belajar mengajar. Menjadi mitra artinya harus terus mengikuti belajar, printing, dalam kegiatan pengembangan akademik ataupun penelitian," ujar Lusi Satia Rahmawati, pustakawan di Perpustakaan Telkom University, ketika **kegunaan perpustakaan** melalui surat elektronik, Senin (12/5).

Orang kerjanya, untuk menjadi seorang pustakawan diperlukan kualifikasi akademik, profesional, dan terampil.

Tugas kepustakawanan, ujar Siyapriyanto, berkisar pada kegiatan teknis dan profesional, mulai dari pengolahan, pelayanan, dan pengembangan sistem. Dalam hal pengolahan, termasuk jika bisa membuat katalog buku-buku dan bahan-bahan di perpustakaan tersebut di data. Namun, dibantu hingga dibuat nomor untuk membantu memudahkan dalam pelayanan. Sehingga ketika bisa mencari bahan-bahan tersebut, sang pustakawan dapat dengan mudah dan cepat menyediakannya.

Bahasa yang kemudian disebut layanan teknis. Lebih jauh dari itu, pustakawan, seperti disebutkan diatas, harus mampu menjadi mitra dalam pengembangan akademik atau penelitian. Tugas pustakawan harus sesuai dengan Google, namun yang mampu memberikan jawaban dengan tepat.

Dalam istilah kepustakawanan, tugas itu disebut sebagai layanan referensi.

Google can bring you back 100.000 answers. A librarian can bring you back the right one.

"Layanan referensi itu sebenarnya layanan individu, layanan pribadi, seperti kalau pasien datang ke dokter. Kalau pengunjangan datang ke pustakawan, maka dari informasi sederhana sampai informasi yang kompleks, sampai informasi yang sulit, seorang pustakawan harus bisa memenuhinya (dapatkan informasi mereka)," ujar Siyapriyanto.

Orang kerjanya, menjadi tugas pustakawan untuk membaca, mengkritisi, dan mengorganisir hal-hal terkait perpustakaan dan pengembangan perpustakaan. "Sehingga dia (pustakawan) bisa memenuhikan kebutuhan pemustaka dan perpustakaan bisa mencapai tujuan yang diharapkan," ujar Siyapriyanto.

Tugas yang dilakukan adalah rujukan yang tertera dalam **Utahing Ceking Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kemampuan literasi, serta mempromosikan wawasan dan pengetahuan untuk memajukan ketidapan bangsa.

Profesi pustakawan ternyata bukanlah profesi yang mudah untuk dipelajari. Hingga tahun 2016, jumlah pustakawan yang terdaftar oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) sebanyak 3.779 orang, dan ditargetkan di masa depan bisa mencapai 350.000 orang. Itu artinya, hingga akhir tahun bisa saja baru mencapai 0,8 persen dari target. Pekerjaan yang harus ditunggu masih panjang bukan?

[Baca:]



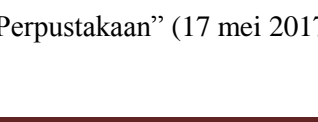
Tantangan para pustakawan?

"Ya, sekarang adalah era di mana yang cepat akan mengalahkan yang lambat. Dulu, you come to the library, looking, the library come to you," ujar Siyapriyanto.

Era digitalisasi menjadi tantangan bagi para pustakawan. Kompetisi terhadap teknologi informasi menjadi satu hal yang tak bisa ditinggalkan. Keterampilan layanan online-pusat akan baik berupa website ataupun aplikasi menjadi ironi yang sedang dan harus berkembang di dunia kepustakawanan.

Apalagi mengingat pertumbuhan warganet di Indonesia yang cukup pesat.

[Baca: Update Pergeseran Minuman Minat Baca di Perpus Negeri]



Maka kemampuan Teknologi Informasi harus dikuasai oleh para pustakawan.

"Mungkin dapat memelihara minat minat kepada kita IT di perpustakaan dalam memajukan program dalam memajukan pemenuhan informasi bahan pustaka yang dibutuhkan," ujar Lusi.

Tantangan di dunia digital bukan saja pemenuhan kebutuhan literasi secara teknis. Bagi Siyapriyanto, di tengah maraknya buku yang berbelas-bai, seorang pustakawan harus mampu menyediakan dan menyediakan informasi yang akurat serta tidak menyesatkan. "Pustakawan bisa menguji, mengkritisi, mengkritisi, mengkritisi informasi, sehingga bisa membaca, menulis, sehingga informasi yang dibutuhkan itu yang akurat, yang benar dan tidak menyesatkan," ujar Siyapriyanto.

Di tengah maraknya minat minat dan berminat-merny informasi di masa-masa, seorang pustakawan diharapkan mampu menjadi konsultan dalam melakukan literasi informasi. Sehingga para pemustaka bisa memajukan, menggunakan, hingga berdaya dengan informasi yang ditilik di.

Menjadi salah satu narasumber di kumparan.com mengenai "Pustakawan, Bukan Penjaga Perpustakaan" (17 mei 2017)

Melakukan Kolaborasi dengan Kompas.id “Talkshow Hoax VS Jurnalisme Presisi”

Telkom University **Telkom University Open Library** **KOMPAS**

HOAKS VS JURNALISME PRESISI

Dapatkan Sertifikat & Doorprize*

Kamis, 3 Mei 2018
Aula Fakultas Industri Kreatif, Gd. Sebatik Lt.5
Pukul 08.30-11.00 WIB

Pendaftaran melalui: klik.kompas.id/tel-u
*Terbatas 350 peserta

Ismail Fahmi
Founder - Media Kernels Indonesia,
HOAX Expert (Founder Drone Emprit)

Sutta Dharmasaputra
Wakil Redaktur Pelaksana Harian Kompas

More Info: Ask a Librarian
☎ 0812-8000-0110 📧 library@telkomuniversity.ac.id @openlibrary.telu @telkomuniversity

Perang Melawan Hoaks, Kompas Ajak Mahasiswa Telkom University Kenali Jurnalisme Presisi

Kamis, 3 Mei 2018 16:41



Contoh berita Kegiatan Perpustakaan Telkom University yang di publikasi di media massa

13.236 Buku Donasi Tercumpul

TeLU Gelar TULE 2016

TELU Perpustakaan Telkom University menggelar acara pengumpulan buku donasi bertajuk **TULE 2016** (TeLU United Library Event) pada Sabtu (13/5/2016) di Gedung Bangor Tel-U, Bandung.

Kejadian ini merupakan bagian dari rangkaian acara **TULE 2016** yang akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk mengumpulkan buku-buku yang sudah tidak terpakai atau rusak, serta buku-buku yang sudah kadaluarsa, untuk didonasikan ke perpustakaan-perpustakaan lain.

Kejadian ini dihadiri oleh ratusan mahasiswa dan dosen. Buku-buku yang didonasikan meliputi berbagai jenis, mulai dari fiksi, non-fiksi, hingga buku-buku pelajaran. Buku-buku tersebut akan dikumpulkan dan didonasikan ke perpustakaan-perpustakaan lain di lingkungan Telkom University dan ke perpustakaan-perpustakaan lain di lingkungan Telkom University.

Kejadian ini merupakan bagian dari rangkaian acara **TULE 2016** yang akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk mengumpulkan buku-buku yang sudah tidak terpakai atau rusak, serta buku-buku yang sudah kadaluarsa, untuk didonasikan ke perpustakaan-perpustakaan lain.

Gudang pun Dijadikan Perpustakaan

Pikiran Rakyat
JUMAT (13/5/2016)
13 MARET 1437 H
REWAH 1949

Pengabdian Masyarakat

Sebelum ini, kami baru bisa membaca buku-buku pelajaran untuk anak-anak. Sekarang sudah bisa baca buku-buku lain. Kami senang di ruang guru karena lebih banyak membaca. Jadi anak-anak sangat senang membaca buku," ujar guru TK di salah satu gedung yang dijadikan perpustakaan.

Sebelum ini, kami baru bisa membaca buku-buku pelajaran untuk anak-anak. Sekarang sudah bisa baca buku-buku lain. Kami senang di ruang guru karena lebih banyak membaca. Jadi anak-anak sangat senang membaca buku," ujar guru TK di salah satu gedung yang dijadikan perpustakaan.

Sebelum ini, kami baru bisa membaca buku-buku pelajaran untuk anak-anak. Sekarang sudah bisa baca buku-buku lain. Kami senang di ruang guru karena lebih banyak membaca. Jadi anak-anak sangat senang membaca buku," ujar guru TK di salah satu gedung yang dijadikan perpustakaan.

Pengunjung Leluasa Membaca, Minum Teh Gratis, dan Bersantai

YUGI PRASATYO
Kabupaten Bandung

Di bagian tengah, bersebelahan dengan perpustakaan, pengunjung dapat menikmati minuman teh gratis dan bersantai. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan dari Telkom University kepada masyarakat.

Program ini akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

Program ini akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

Membuka Cakrawala Pengetahuan

Pikiran Rakyat
JUMAT (13/5/2016)
13 MARET 1437 H
REWAH 1949

Gelar Donasi Buku

Sebelum ini, kami baru bisa membaca buku-buku pelajaran untuk anak-anak. Sekarang sudah bisa baca buku-buku lain. Kami senang di ruang guru karena lebih banyak membaca. Jadi anak-anak sangat senang membaca buku," ujar guru TK di salah satu gedung yang dijadikan perpustakaan.

Sebelum ini, kami baru bisa membaca buku-buku pelajaran untuk anak-anak. Sekarang sudah bisa baca buku-buku lain. Kami senang di ruang guru karena lebih banyak membaca. Jadi anak-anak sangat senang membaca buku," ujar guru TK di salah satu gedung yang dijadikan perpustakaan.

Sebelum ini, kami baru bisa membaca buku-buku pelajaran untuk anak-anak. Sekarang sudah bisa baca buku-buku lain. Kami senang di ruang guru karena lebih banyak membaca. Jadi anak-anak sangat senang membaca buku," ujar guru TK di salah satu gedung yang dijadikan perpustakaan.

Diwarnai Pembentukan Bandung Timur

BANDUNG - Lima tahunan "Buku Pantang" kembali menggelar pameran di Gedung Bangor Telkom University. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

Program ini akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

Program ini akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

Pengunjung Leluasa Membaca, Minum Teh Gratis, dan Bersantai

Di bagian tengah, bersebelahan dengan perpustakaan, pengunjung dapat menikmati minuman teh gratis dan bersantai. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan dari Telkom University kepada masyarakat.

Program ini akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

Program ini akan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu (13/5/2016), Minggu (14/5/2016), dan Senin (15/5/2016). Acara ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersantai dan menikmati teh gratis.

11. Kontribusi Penulis di Lingkungan Sekitar

Memberikan masukan kepada PAUD RAHIMA TPAT yang berada di dekat rumah Penulis untuk memasukkan kegiatan kunjungan ke Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat untuk dijadikan kegiatan rutin setiap bulannya dan untuk menanamkan kegiatan literasi sejak anak usia dini. Membantu PAUD RAHIMA TPAT untuk membuat perpustakaan di PAUD dan mendapatkan koleksi dari Hibah *Asia Foundation*.



Melakukan penjelasan mengenai cara kerja senayan SLIM dan memberikan penjelasan mengenai tatacara pemberian nomor klasifikasi pada bahan pustaka di perpustakaan Sekolah Binar Indonesia yang merupakan sekolah inklusif yang berada di dekat rumah penulis. Binar Indonesia Merupakan sekolah inklusif yang berada di kawasan Margahayuraya Bandung. Sekolah ini terdiri dari *Play group*, Taman Kanak-Kanak A, Taman Kanak-Kanak B, dan Sekolah Dasar yang menerima anak-anak “spesial” di setiap kelasnya. Anak yang dianggap “spesial” akan didampingi oleh guru pendamping khusus di setiap kelasnya.

